

## **Pengembangan Ekowisata pada Kawasan Hutan Lindung Bifemnasi Sonmahole**

**Werenfridus Taena<sup>1)</sup>, Yeremias Binsasi<sup>2)</sup>**

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Timor, Indonesia<sup>1)</sup>

Program Studi Biologi, Fakultas Pertanian, Universitas Timor, Indonesia<sup>2)</sup>

Email: [werentaena5@gmail.com](mailto:werentaena5@gmail.com)<sup>1)</sup>; [jimmybinsasi@gmail.com](mailto:jimmybinsasi@gmail.com)<sup>2)</sup>

Dikirim: 08, 11, 2022

Direvisi: 25, 01, 2023

Diterbitkan: 28, 02, 2023

### **Abstrak**

Kawasan Hutan Lindung Bifemnasi Sonmahole memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan menjadi pilot project ekowisata meliputi keanekaragaman flora dan fauna, fenomena alam yang indah, obyek budaya dan sejarah serta kehidupan masyarakat lokal yang unik. Adapun tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan adalah pembangunan *spot* foto dan penanaman pohon di sekitar area *spot* foto. Metode pelaksanaan meliputi survey awal, penggalangan kelompok sasaran, pembangunan *spot* foto dan penghijauan, pendampingan, dan evaluasi. Hasil pengabdian pada masyarakat dapat disimpulkan bahwa pembangunan *spot* foto dapat memberikan dampak positif dan negatif pada masyarakat setempat. Dampak positifnya antara lain dapat meningkatkan ekonomi lokal melalui kunjungan wisatawan, meningkatkan kesadaran budaya, dan meningkatkan pengalaman wisatawan. Namun, dampak negatifnya dapat berupa kerusakan lingkungan, konflik sosial, jika tidak dilakukan dengan benar. Selain itu juga masyarakat semakin sadar akan pentingnya pelestarian alam dengan melakukan penghijauan.

**Kata Kunci:** Spot foto, ekowisata, kelompok sadar wisata

### **Abstract**

*The Sonmahole Bifemnasi Protected Forest area has enormous potential to be developed into an ecotourism pilot project covering a diversity of flora and fauna, beautiful natural phenomena, cultural and historical objects as well as the unique life of the local community. The purpose of the community service activities carried out was the construction of photo spots and planting trees around the photo spot area. Implementation methods included initial surveys, raising target groups, building photo spots and greening, mentoring, and evaluation. The results of community service can be concluded that the construction of photo spots can have positive and negative impacts on the local community. The positive impacts included increasing the local economy through tourist visits, increasing cultural awareness, and enhancing the tourist experience. However, the negative impact can be in the form of environmental damage, social conflict, if not done properly. In addition, people are increasingly aware of the importance of preserving nature by doing greenery.*

**Kata Kunci:** Photo spot, ecotourism, community tourism awareness

### **PENDAHULUAN**

Kawasan hutan selain memiliki fungsi sebagai daerah resapan air, sumber kayu dan merupakan salah satu sumber daya alam yang berperan dalam menjaga, mempertahankan dan

meningkatkan ketersediaan air dan kesuburan tanah, juga memiliki potensi wisata alam yang cukup besar dan patut dikembangkan (Panjaitan *et al.*, 2016). Begitu juga obyek wisata alam di kawasan hutan lindung yang dapat dikembangkan melalui pemanfaatan jasa lingkungannya. Pemanfaatan ini harus dilakukan secara bertanggungjawab terhadap kesejahteraan masyarakat lokal dan pelestarian lingkungan. Kawasan konservasi seperti kawasan pelestarian alam, kawasan suaka alam, dan kawasan hutan lindung merupakan destinasi yang diminati oleh wisatawan, karena memiliki keanekaragaman flora dan fauna, fenomena alam yang indah, obyek budaya dan sejarah serta kehidupan masyarakat lokal yang unik (Flamin & Asnaryati, 2013). Potensi-potensi tersebut sangat baik untuk dikembangkan sebagai ekowisata.

Ekowisata merupakan konsep perjalanan yang memadukan tiga komponen penting di dalamnya yaitu konservasi alam, memberdayakan masyarakat, dan meningkatkan kesadaran lingkungan hidup. Menurut Hijriati & Mardiana (2015), ekowisata berbasis masyarakat menjadi sebuah usaha yang menitikberatkan peran aktif masyarakat. Damayanti *et al.* (2014) menunjukkan bahwa untuk mengembangkan ekowisata dapat dilakukan dengan strategi *capacity building*. Pemilihan konsep pengembangan ekowisata didasarkan pada beberapa unsur utama, dimana ekowisata sangat bergantung pada kualitas sumberdaya alam, peninggalan sejarah dan budaya, melibatkan masyarakat, hingga dapat meningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadap alam, nilai-nilai peninggalan sejarah dan budaya. Selain itu, tumbuhnya pasar ekowisata di tingkat internasional dan nasional menjadikan ekowisata sebagai sarana mewujudkan ekonomi berkelanjutan (Purwanti, 2010).

Beberapa hal yang harus dilakukan dalam konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan dan berbasis masyarakat menurut Oka *et al.* (2017) yaitu; (a) melakukan usaha-usaha yang bisa menjamin kelestarian sosial-budaya dan lingkungan hidup; (b) memberikan pendidikan atau pelatihan tentang kepariwisataan terhadap masyarakat lokal dan melibatkan dalam proses perencanaan, pembangunan, pelestarian, dan penilaian atau pengevaluasian terhadap pembangunan pariwisata; (c) menggunakan konsep daya tampung dan bukan konsep permintaan dalam menerima wisatawan dan membangun pariwisata; (d) memberikan informasi dan pendidikan kepada wisatawan dan masyarakat lokal tentang perlunya pelestarian pusaka atau warisan; (e) melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat secara berkala untuk mengetahui perkembangan dan penyimpangan yang terjadi sehubungan dengan penerapan konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan.

Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU) merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) yang memiliki obyek wisata yang tidak kalah menariknya dengan obyek wisata yang terdapat di daerah lain. Banyaknya potensi wisata di Kabupaten TTU yang memiliki keunikan dan keunggulan, namun saat ini pihak pemerintah dan *stakeholder* belum memberikan perhatian lebih dalam upaya pembenahan infrastruktur serta fasilitas yang tersedia di lokasi wisata. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti faktor pendapatan, daya tarik, dan kurangnya dukungan dari pemerintah dalam aspek perencanaan dan penataan ulang terhadap obyek-obyek wisata yang mengalami kerusakan dan tidak dirawat.

Salah satu kawasan hutan lindung yang cukup potensial untuk dikembangkan sebagai ekowisata adalah Kawasan Hutan Lindung Bifemnasi Sonmahole (RTK 184). Fokus pengabdian pada kawasan hutan bifemnasi yang meliputi Desa Taekas, Femnasi, Tuntun, Jak Tunoe, Fatusene, Amol, Kaenbaun, Bitefa, dan Bokon.

Salah satu desa pada Kawasan Hutan Bifemnasi yang berpotensi dikembangkan menjadi pilot project ekowisata adalah Desa Taekas. Potensi ekowisata yang ada di Desa Taekas meliputi keanekaragaman flora dan fauna, fenomena alam yang indah, obyek budaya dan sejarah serta kehidupan masyarakat lokal yang unik. Fenomena alam yang indah di Desa Taekas dapat dijadikan sebagai *spot* foto atau area foto yang tertata dengan baik termasuk penataan menggunakan tanaman hias sehingga dapat menarik minat wisatawan; sehingga perlu dikembangkan secara bijak dengan memperhatikan aspek ekologi, sosial budaya dan ekonomi. Program pengabdian ini diharapkan dapat memaksimalkan potensi wisata yang ada sehingga dapat meningkatkan wisatawan yang berkunjung dan perekonomian masyarakat sekitar. Adapun tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan adalah pembangunan *spot* foto dan penanaman pohon di sekitar area *spot* foto.

## **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pengabdian pada masyarakat dilaksanakan pada bulan Juni - Desember 2022 di Kawasan Hutan Lindung Bifemnasi Sonmahole Desa Taekas Kecamatan Miomaffo Timur. Metode pelaksanaan program kegiatan pengabdian kepada masyarakat terdiri dari beberapa tahapan kegiatan meliputi:

- a. Survey Awal  
Survey pendahuluan dilakukan untuk mengetahui permasalahan-permasalahan dan potensi yang ada di Desa Taekas.
- b. Penggalangan Kelompok Sasaran  
Tahapan ini untuk mengoperasionalkan rumusan permasalahan, potensi lokal dan peluang kegiatan pengabdian masyarakat untuk turut berkontribusi memecahkan masalah di masyarakat dan memetakan orang-orang kunci yang menjadi mitra program pengabdian masyarakat.
- c. Pembangunan *spot* foto dan penghijauan
- d. Pendampingan  
Pendampingan secara intensif dalam mengelola sosial media seperti whatsapp, instagram, facebook, dan youtube.
- e. Evaluasi  
Evaluasi dilakukan secara rutin melalui rapat bersama Tim Pelaksana dengan *stakeholder* untuk sharing informasi aktivitas yang dilakukan dalam pengelolaan ekowisata.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pembangunan Spot Foto**

Hal yang menjadi tanggung jawab bersama adalah bagaimana menjaga alam dan melestarikan sumberdaya alam terutama pada Kawasan Hutan Bifemnasi Sonmahole di Desa Taekas agar tercapainya pengembangan ekowisata. Pengembangan ekowisata pada Kawasan Hutan Bifemnasi Sonmahole yang dilakukan di Desa Taekas ini masih tergolong baru sehingga dibutuhkan dukungan dari pemerintah atau mitra yang ikut serta dalam meningkatkan pengembangan ekowisata.

Kegiatan yang dilakukan merupakan pembuatan *spot* foto pada Kawasan Hutan Bifemnasi Sonmahole. Kegiatan pembuatan *spot* foto terdapat beberapa tahap. Tahapan tersebut adalah diskusi awal dengan Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata), menentukan lokasi pembangunan spot foto, persiapan bahan, dan pembuatan *spot* foto.

a. Diskusi awal dan sosialisasi sadar wisata dengan Pokdarwis

Kegiatan ini merupakan pertemuan antara tim pelaksana dan Pokdarwis. Pertemuan ini membahas mengenai persiapan bahan-bahan yang digunakan dalam pembangunan *spot* foto, sosialisasi tentang sadar wisata dari tim pelaksana.



**Gambar 1: Diskusi awal dan sosialisasi sadar wisata dengan Pokdarwis**

b. Menentukan lokasi pembangunan *spot* foto

Setelah melakukan diskusi dan sosialisasi maka tahapan selanjutnya adalah menentukan lokasi yang tepat untuk pembangunan *spot* foto. Lokasi yang dipilih harus strategis dan membuat pengunjung tertarik untuk mengabadikan moment. Diskusi yang dilakukan dengan Pokdarwis menghasilkan kesepakatan bahwa lokasi yang tepat adalah Desa Taekas Kecamatan Miomafo timur khususnya di Toej. Lokasi ini dianggap tepat karena mampu menciptakan suatu objek yang menarik karena di daerah ketinggian sehingga pengunjung dapat melihat pemandangan yang indah dan udara yang sejuk.



**Gambar 2: Lokasi Pembangunan Spot Foto**

c. Persiapan Bahan

Proses pembelian bahan dilakukan beberapa tahap karena menyesuaikan dengan pekerjaan yang sedang dilakukan. Pembelian di toko bangunan misalnya paku, cat, vernis, samen, kawat alus, tripleks, dan karpet. Sedangkan pembelian milik masyarakat misalnya: bambu, alang-alang, dan papan. Pembelian bahan di toko atau milik masyarakat setempat membutuhkan alat transportasi seperti *pick up* karena beberapa bahan tidak dapat dibawa menggunakan motor.



**Gambar 3: Persiapan Bahan**

d. Pembangunan *Spot* Foto

Pelaksanaan pengabdian pada masyarakat berjalan dengan dengan baik dan lancar, meskipun dalam pelaksanaannya belum maksimal karena tingkat partisipasi anggota masih sangat minim. Pelaksaan pembangunan *spot* foto dilaksanakan setiap akhir pekan. *Spot* foto yang dirancang memiliki beberapa variasi misalnya berbentuk jantung dengan tulisan “*mari katong ba adu cinta*”, rumah pohon, bentuk garuda (Gambar 4). *Spot* foto tersebut diharapkan menambah daya tarik pengunjung dan meningkatkan jumlah pengunjung. Tren masyarakat kini yang sering berbagi dan upload foto maupun video ke media sosial tentunya akan menjadi salah satu strategi promosi lokasi wisata.





**Gambar 4: Spot foto**

Pembangunan *spot* foto ini merupakan salah satu bentuk pengembangan destinasi wisata yang bertujuan untuk memberikan pengalaman berwisata yang berbeda dan menarik bagi wisatawan. *Spot* foto biasanya dibangun di tempat-tempat yang memiliki keindahan alam dan budaya yang khas dan menarik. Beberapa fungsi dari pembangunan *spot* foto ini adalah:

(1) Sebagai daya tarik wisata

Pembangunan *spot* foto dapat menjadi daya tarik wisata yang menarik bagi wisatawan misalnya wisatawan dapat mengambil foto di lokasi tersebut dan membagikannya di media sosial, yang dapat meningkatkan promosi destinasi wisata.

(2) Sebagai sarana promosi destinasi wisata

*Spot* foto yang menarik dan *instagramable* dapat menjadi sarana promosi destinasi wisata yang efektif. Wisatawan yang berbagi foto di media sosial dapat membantu meningkatkan popularitas destinasi wisata.

(3) Sebagai sarana pendidikan

Pembangunan *spot* foto dijadikan sebagai sarana pendidikan dan informasi bagi wisatawan. Misalnya *spot* foto di Toej Desa Taekas dapat memberikan informasi mengenai jenis-jenis flora dan fauna di sekitar area *spot* foto dan pentingnya menjaga kelestarian alam.

(4) Sebagai sarana pengembangan ekonomi lokal

Pembangunan *spot* foto dapat membantu meningkatkan penghasilan masyarakat setempat dengan menciptakan kesempatan kerja dan meningkatkan pendapatan sektor pariwisata.

(5) Sebagai sarana pengembangan destinasi wisata yang berkelanjutan

Pembangunan *spot* foto juga harus memperhatikan aspek-aspek pembangunan destinasi wisata yang berkelanjutan seperti konservasi lingkungan, budaya, dan keterlibatan masyarakat setempat.

### **Penghijauan di Sekitar Area Spot Foto**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melakukan penghijauan di sekitar area *spot* foto. Kegiatan berupa penghijauan di sekitar area *spot* foto dilaksanakan dalam upaya menciptakan suasana yang sejuk. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 04 November 2022 yang terdiri dari tim pelaksana pengabdian, masyarakat setempat, Pokdarwis, dan Mahasiswa.



**Gambar 5: Penghijauan**

Luas area yang ditanami di sekitar area *spot* foto  $\pm 200\text{m}^2$ . Jenis tanaman yang ditanam dalam kegiatan penghijauan adalah Mahoni (*Swietenia macrophylla* King) dengan jumlah 100 bibit. Selain itu disetiap *spot* foto terdapat Anggrek merpati (*Dendrobium crumenatum*). Kegiatan ini juga dapat menjalin kebersamaan dan solidaritas serta meningkatkan kesadaran masyarakat untuk selalu menjaga kelestarian lingkungan agar dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan.

### **Partisipasi dan Respon Mitra**

Partisipasi dan respon mitra dalam kegiatan *spot* foto yang baik adalah mitra yang mitra yang dapat memberikan dukungan dalam hal pemikiran, ide-ide inovatif yang dapat membantu dalam kegiatan pembangunan *spot* foto. Respon masyarakat terhadap pembangunan *spot* foto, beberapa masyarakat menyambut positif pembangunan *spot* foto karena dapat meningkatkan ekonomi lokal, memperkenalkan budaya setempat ke wisatawan, dan menciptakan kesempatan kerja baru. Namun, beberapa masyarakat dapat mengalami kekhawatiran tentang dampak lingkungan, konflik sosial, dan budaya yang mungkin terjadi akibat pembangunan *spot* foto.

Secara keseluruhan respon dan partisipasi mitra dalam kegiatan pembangunan *spot* foto sangat penting dalam memastikan keberhasilan dan dampak pada masyarakat. Melalui kolaborasi yang baik, kegiatan pembangunan *spot* foto dapat memberikan manfaat yang lebih besar bagi masyarakat sekitar seperti meningkatkan keterampilan kerja, penghasilan, dan kesejahteraan sosial. Masyarakat setempat dapat dilibatkan dalam pengembangan layanan lokal misalnya penginapan, transportasi, makanan, dan minuman.

## **KESIMPULAN**

### **Kesimpulan**

Hasil pengabdian pada masyarakat dapat disimpulkan bahwa pembangunan *spot* foto dapat memberikan dampak positif dan negatif pada masyarakat setempat. Dampak positifnya antara lain dapat meningkatkan ekonomi lokal melalui kunjungan wisatawan, meningkatkan kesadaran budaya, dan meningkatkan pengalaman wisatawan. Namun, dampak negatifnya dapat berupa kerusakan lingkungan, konflik sosial, jika tidak dikelola dengan benar. Selain itu juga masyarakat semakin sadar akan pentingnya pelestarian alam dengan melakukan penghijauan.

### **Saran**

Beberapa saran yang dihasilkan bagi pengembangan ekowisata adalah:

- a. Pelatihan dan pembinaan terhadap masyarakat tentang sadar wisata secara berkelanjutan sehingga menghasilkan inovasi-inovasi yang dapat menarik minat wisatawan.
- b. Perlu melakukan penghijauan setiap tahun.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Terwujudnya laporan Pengabdian kepada Masyarakat ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. LPPM Universitas Timor yang telah mendanai kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat tahun anggaran 2022.
2. Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Taekas yang telah bersedia menjadi mitra
3. Mahasiswa Universitas Timor yang telah ikut membantu kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat.

### DAFTAR PUSTAKA

- Damayanti E, Soeaidy MS, Ribawanto H. 2014. Strategi Capacity Building Pemerintah Desa dalam Pengembangan Potensi Kampoeng Ekowisata berbasis Masyarakat Lokal. *Jurnal Administrasi Publik*, 2(3), 464–470.
- Flamin A, Asnaryati. 2013. *Potensidan Strategi Pengembangan TAHURA Nipa-Nipa Kota Kendari Sulawesi Tenggara*. Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea. Universitas Haluoleo. Kendari.
- Hijriati E, Mardiana R. 2015. Pengaruh Ekowisata Berbasis Masyarakat Terhadap Perubahan Kondisi Ekologi, Sosial Dan Ekonomi Di Kampung Batusuhunan, Sukabumi. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 2(3), 146–159. <https://doi.org/10.22500/sodality.v2i3.9422>.
- Mahdayani W. 2009. *Ekowisata: Panduan Dasar Pelaksanaan*. Jakarta: UNESCO.
- Nugroho I. 2015 *Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Oka DMI, Winia NI, Pugra WI. 2017. Pemberdayaan Masyarakat melalui Pelatihan Pengolahan Masakan Seafoods untuk Menunjang Pariwisata di desa Wisata Serangan.
- Panjaitan U, Purwoko, Hartini KS. 2016. Analisis Potensi Dan Strategi Pengembangan Obyek Wisata Alam Air Terjun Teroh Teroh Desa Rumah Galuh Kecamatan Sei Bingai, Kabupaten Langkat Sumatera Utara. *Peronema Forestry Science Journal* 5(1): 117-130.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 Tentang *Pedoman Pengembangan Ekowisata Di Daerah*.
- Purwanti F. 2010. Pemilihan Lokasi Wisata Untuk Pengembangan Ekowisata. *Jurnal Saintek Perikanan*, 5(2), 19–25.
- Sugiarto E. 2018. *Pengantar Ekowisata*. Yogyakarta: Khitah Publishing.